



## **STUDI KUALITATIF : CAKUPAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS PULAU BATU KABUPATEN BUNGO**

**Sutari<sup>1\*</sup>, Putra Candra Syah<sup>2</sup>, Suriani Rida<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Nurse Puskesmas Limbur Lubuk Mengkuang

<sup>2,3</sup>Dosen Ilmu keperawatan, Universitas Dharmas Indonesia

\*Email Korespondensi: [Sutari.aja@gmail.com](mailto:Sutari.aja@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Peran faktor sosial budaya terhadap kesehatan masyarakat dalam membentuk, mengatur dan memengaruhi tindakan dan kegiatan individu-individu suatu kelompok sosial sangat berpengaruh untuk memenuhi berbagai kebutuhan kesehatan. Demikian juga dalam pemberian ASI Eksklusif. Tujuan : Untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait pelaksanaan Program gizi terhadap cakupan ASI Eksklusif berdasarkan metode *input, Process, output* di Puskesmas Pulau Batu. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi Fenomenologi bersifat eksploratif, bertujuan untuk mengetahui serta memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek, seperti perilaku, persepsi, motivasi serta gambaran *input* meliputi sumber daya tenaga ( bidan koordinator, ka. Puskesmas, bidang gizi,) sarana, dana dan metoda. *Proses* (perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengawasan) dan *output* (cakupan ASI eksklusif) Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pulau Batu Kabupaten Bungo. Hasil menunjukkan sumber daya tenaga dalam program ASI Eksklusif harus memiliki kemampuan atau kompetensi khusus atau pendidikan khusus, latar belakang pendidikan sudah sesuai D III bidan dan D III gizi, masa kerja petugas pada Puskesmas tersebut rata-rata diatas 5 tahun hingga 10 tahun. Sarana dan prasarana kurang memadai untuk asi eksklusif ada yaitu berupa lafleat,buku KIA, dan poster Asi Eksklusif, Jumlahnya Buku ASI 4 Buah,Leaflet. Kesimpulan : Cakupan pemberian asi eksklusif di Puskesmas Pulau Batu masih sangat rendah di banding puskesmas-puskesmas lain yang ada di Kabupaten Bungo, target Kabupaten 80 %. Dari telaah dokumen dan hasil wawancara mendapatkan informasi bahwa di Puskesmas Pulau Batu laporan cakupan pemberian asi eksklusif tahun 2022 Dari jumlah sasaran bayi 186 hanya 62 bayi (33.33 %) yang diberi ASI Ekslusif.

**Kata kunci:** Asi Eksklusif,Kualitatif ASI

---

### **ABSTRACT**

*The role of socio-cultural factors on public health in shaping, regulating and influencing the actions and activities of individuals in a social group is very influential in meeting various health needs. Likewise in providing exclusive breastfeeding. Objective: To explore more deeply the implementation of the nutrition program on exclusive breastfeeding coverage based on input, process and output methods at the Batu Island Community Health Center. This research*

*method is qualitative research with an exploratory phenomenological study, aimed at knowing and understanding the phenomena of what the subject experiences, such as behavior, perception, motivation and description of input including human resources (coordinating midwife, Head of Community Health Center, nutrition sector,) facilities , funds and methods. Process (planning, implementation, assessment, supervision) and output (exclusive breastfeeding coverage) This research was conducted at the Pulau Batu Community Health Center, Bungo Regency. The results show that human resources in the Exclusive Breastfeeding program must have special abilities or competencies or special education, the educational background is in accordance with D III midwifery and D III nutrition, the average length of service for officers at the Community Health Center is over 5 years to 10 years. Facilities and infrastructure are inadequate for exclusive breastfeeding, namely in the form of leaflets, KIA books, and Exclusive Breastfeeding posters, the total is 4 Breastfeeding Books, Leaflets. Conclusion: Coverage of exclusive breastfeeding at Pulau Batu Health Center is still very low compared to other health centers in Bungo Regency, the Regency target is 80%. From document review and interview results, information was obtained that at the Batu Island Community Health Center there was a report on coverage of exclusive breastfeeding in 2022. Of the target number of 186 babies, only 62 babies (33.33%) were given exclusive breast milk.*

**Keywords:** Exclusive breast milk, Qualitative breast milk

## PENDAHULUAN

Generasi sehat dan cerdas merupakan sumber daya manusia yang tidak ternilai harganya bagi suatu negara. Sumber daya yang berkualitas diyakini dapat membawa setiap bangsa yang memiliki menuju kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. *World Health Organization* (WHO) yang berada di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak awal mendorong setiap negara menerapkan program-program untuk mewujudkan hal dimaksud diantaranya dengan memenuhi kebutuhan anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal salah satunya menjaga asupan gizi (WHO, 2014).

Pemberian ASI (menyusui), dimulai pada jam pertama kelahiran, disediakan secara eksklusif selama enam bulan, dan berlanjut hingga dua tahun atau lebih dengan penyediaan makanan pelengkap yang aman dan sesuai, adalah salah satu praktik paling kuat untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak (UNICEF, 2018). Hasil penelitian Saragih Hany pada tahun 2019 pelaksanaan implementasi program ASI Eksklusif di Puskesmas Titi Papan belum berjalan baik. Hal ini ditandai dengan ketersediaan sarana dan prasarana belum memadai, kurangnya minat ibu hamil dalam mengikuti kelas ibu hamil serta kurangnya petugas dalam memberikan penyuluhan secara mendalam (Saragih, 2019).

Meskipun pemerintah telah mengimbau pemberian ASI Eksklusif, angka pemberian ASI Eksklusif masih rendah. Cakupan ASI di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan SDKI tahun 2012 hanya 27 persen bayi umur 4-5 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif rendahnya persentase pemberian ASI Eksklusif ini dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang dan berdampak pada status kesehatan masyarakat, yang mana dapat memungkinkan terjadinya peningkatan angka kesakitan dan kematian pada bayi (BKKBN et al., 2013) mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan

perasaan. Keuntungan metode ini adalah peneliti mendapat informasi langsung dari informan. Untuk menjaga validitas data, maka dilakukan triangulasi. Triangulasi yang ada meliputi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat bantu yaitu alat tulis, *note book* dan kamera dan perekam. Data hasil pengamatan dan wawancara umumnya langsung ditulis di tempat penelitian dalam bentuk tulisan-tulisan singkat dan rekaman. Tulisan-tulisan singkat ini kemudian dikembangkan ke dalam bentuk *field note* yang lebih rinci dan lengkap. Alat perekam tidak selalu digunakan dalam pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja tanpa makanan dan minuman, kecuali apabila si bayi menderita sesuatu penyakit sehingga diperlukan pemberian obat yang sebagian besar terbuat dalam kemasan sirup. ASI eksklusif dianjurkan sampai 6 bulan pertama kehidupan bayi. Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang papaya bubur susu, biskuit, bubur, nasi, dan tim.

Dari wawancara mendalam kepada informan diperoleh faktor penghambat praktek ASI eksklusif yaitu adanya pemberian susu formula, adanya budaya pemberian dengan mengoleskan madu ke mulut bayi dan mencelupkan kompeng ke larutan gula kemudian diberikan kepada bayi,

Pemberian larutan gula dengan menggunakan kompeng dapat di lihat pada kasus ibu yang tidak ASI Eksklusif. dini, adapun MP-ASI dini yang diberikan berupa bubur dari sari beras yang direndam dan dimasak menjadi bubur memberikan MP-ASI dini berupa bubur susu.

Informan memberikan ASI kepada bayinya, tetapi mereka juga telah memberikan susu formula dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berupa runtung (bubur dari sari rendaman beras). Beberapa alasan yang dikemukakan beberapa Informan memberikan Susu formula dan MP-ASI kepada bayinya antara lain bahwa ASI tidak bisa keluar, atau ASI yang keluar sangat sedikit, kondisi fisik ibu yang masih lemah setelah persalinan, ibu sakit, bayi rewel dan menangis terus, anjuran keluarga untuk kesehatan bayi, dan anak tidak mau menyusu, jika menyusu anak akan muntah muntah. Hal tersebut menunjukkan umumnya Informan belum mengetahui manfaat dan pentingnya ASI Eksklusif. Para Informan kurang percaya diri, sehingga adanya kekhawatiran ASInya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi.

### Pemberian Susu Formula

Sebagian besar Informan memberikan susu formula kepada bayinya. Pemberian susu formula karena tidak keluarnya ASI setelah persalinan, faktor keluarga dan adanya keyakinan bahwa bayi harus mendapatkan asupan segera agar tidak lapar dan menangis.

Sebagian besar Informan telah memberikan susu formula kepada bayinya. Pemberian prelaktal karena tidak keluarnya ASI setelah persalinan. Ibu yang berpendidikan dasar namun memilih tidak memberikan susu formula pada bayinya karena dari faktor ibu tidak bekerja sehingga tidak punya penghasilan untuk membeli susu formula. Ibu yang tidak bekerja, intensitas untuk bersama

bayinya lebih sering sehingga ibu memilih memberikan ASI dibandingkan susu formula. Ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta. Ibu yang bekerja lebih banyak memberikan susu formula pada bayinya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Seorang ibu yang bekerja diluar rumah intensity sehingga ibu lebih memilih memberikan susu formula pada bayinya. Ibu-ibu yang bekerja dan masih tetap memberikan hanya ASI saja pada bayinya dikarenakan pengetahuan ibu mengenai susu formula baik sehingga ibu memilih memberikan ASI dibandingkan susu formula (Maftuchah et al., 2017). pendidikan, adat istiadat, peran keluarga, pengetahuan dan peran petugas kesehatan. Peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan kesehatan sangat berguna dalam meminimalkan pantang makanan bagi ibu pasca melahirkan. Karena apabila ibu melakukan kebiasaan pantang makanan maka akan mengakibatkan penurunan asupan gizi baik bagi ibu maupun anaknya, yang akibatnya adalah dapat memperlambat proses pengembalian alat kandungan seperti sebelum masa kehamilan (Bahiyyatun, 2009).

Dengan berpantang makanan maka kebutuhan nutrisi dalam tubuh akan berkurang, otot-otot tubuh akan menjadi lemah terutama otot-otot uterus sehingga menghambat proses pengecilan uterus (Pitriani & Andriyani, 2014).

### **MP-ASI**

Informan telah mulai memberikan MP-ASI sejak bayi berusia kurang dari satu bulan. Bahkan Informan memberikan MP-ASI bersamaan dengan pemberian susu formula. Informan beralasan karena produksi ASI yang Umumnya Informan memberikan MP-ASI dini runtung (bubur dari Memberikan ASI diselingi atau ditambah minuman atau makanan lain pada waktu bayi baru lahir atau Informan memberikan MP-ASI kepada bayinya meskipun Informan mengetahui bayinya belum layak mengkonsumsi makanan yang diberikan. Hasil penelitian Kriselly (2012) di Propinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012 menunjukkan budaya memberikan makanan dan minuman selain ASI kepada bayi baru lahir masih tinggi. Maas dalam Afifah (2007), bahwa pada suku Sasak di Lombok, ibu yang bersalin memberikan nasi pakpak (nasi yang telah dikunyah oleh ibunya terlebih dahulu dan didiamkan selama satu malam) kepada bayinya agar bayinya tumbuh sehat dan kuat. Mereka percaya bahwa apa yang keluar dari mulut ibu merupakan yang terbaik untuk bayi.

Praktek memuaskan bayi baru Berdasarkan hasil penelitian informan dan keluarga akan menunda pemberian ASI sampai keesokkan harinya, padahal penundaan pemberian ASI dapat menyebabkan kematian pada bayi baru lahir. lahir atau memberikan makanan atau minuman berupa air masak, madu atau air gula kepada bayi adalah tidak dibenarkan. Sampai bayi berusia 6 bulan bayi tidak diperkenankan untuk diberikan jenis makanan lain (Utami, 2007).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, D. N. (2007). *Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif (Studi Kualitatif di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Tahun 2007)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Bahiyyatun. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.
- BKKBN, BPS, & Kemenkes RI. (2013).
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia.

Depkes RI. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Konseling Menyusui dan Pelatihan Fasilitator Konseling Menyusui*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Diana, N., & Nurjanah, N. (2020). Pesan Dakwah dalam Adat Peutron Aneuk. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(1), 39–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.1495>

Dinkes Aceh. (2020). *Profil Kesehatan Aceh 2019*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.

Gibney, M. J., Margetts, B. M.,

Kearney, J. M., & Arab, L. (2004). *Public Health Nutrition*. Oxford: Blackwell Science.

Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kriselly, Y. (2012). *Studi Kualitatif terhadap Rendahnya Cakupan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Pangi Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan Propinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Maftuchah, M., Afriani, A. I., & Maulida, A. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Susu Formula sebagai Pengganti ASI Eksklusif. *Jurnal SMART Kebidanan*, 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v4i2.135>

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Norliza. (2013). Berpantangan Mandi- mandian Herbal dan Akar Kayu.

Notoadmodjo. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pitriani, R., & Andriyani, R. (2014). *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal (ASKEB III)*. Yogyakarta: Deepublish.

Safriyanti, E. (2014). *Perawatan Ibu Nifas (BAK AFU-AFU) Perspektif Budaya Leukhon di Desa Lubuk Baik Kecamatan Alafan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

Saragih, H. Z. P. (2019). *Implementasi Program ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan Kecamatan Medan Deli Kota Medan Tahun 2019*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.